

BAB IV

A. Temuan Penelitian

1. Konstruksi KH. Muchammad Imam Chambali dalam membangun kepercayaan (*trust building*) pada publik.

KH. Muchammad Imam Chambali membangun kepercayaan publik melalui tiga proses yaitu:

a. Proses Internalisasi

Internalisasi adalah proses penyerapan makna atau nilai yang terjadi dalam diri manusia melalui berbagai peristiwa yang menyertainya. Dalam proses ini, KH. Muchammad Imam Chambali menyerap beberapa nilai atau makna ke dalam diri melalui berbagai peristiwa yaitu pemaknaan terhadap isi Al-quran, al-hadis, kitab-kitab Islam, ajaran dari guru atau ustadz, orang tua serta pengalaman atau sosialisasi yang menyertai kehidupan beliau. Adapun nilai-nilai yang digunakan untuk membangun kepercayaan publik adalah sebagai berikut:

1). Kejujuran sebagai sumber segala kebajikan

Kejujuran merupakan kebajikan yang terindah. Dengan kejujuran, berarti manusia telah melakukan kebaikan.

2). Riyadloh

Riyadloh adalah melatih diri atau membiasakan diri dengan amalan-amalan tambahan agar lebih dekat dengan Alloh SWT bisa

diartikan juga sebagai latihan Penyempurnaan diri secara terus menerus yang datangnya dari Allah SWT ditujukan kepada Hamba-Nya.

3). Ringan tangan

Ringan tangan adalah sifat yang suka menolong atau mudah membantu seseorang baik melalui harta, pikiran, dan kekuatan yang dimiliki.

4). Penghargaan terhadap manusia

Manusia memiliki beberapa kebutuhan termasuk kebutuhan untuk dihargai. Dalam bermasyarakat konsep ini bisa menjadikan hubungan yang harmonis. KH. Muchammad Imam Chambali memahami konsep ini melalui pengalaman atau sejarah hidup yang diserap dari berbagai nilai yang ada dalam ajaran Islam serta kehidupan sosial.

b. Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah proses pencurahan dari konsep yang ada dalam pikiran manusia atau proses realisasi yang ada pada proses internalisasi. Dalam konteks penelitian ini adalah KH. Muchammad Imam Chambali dalam mengaplikasikan segala makna atau nilai yang diadopsi dalam proses internalisasi.

1). Antara ucapan dengan perbuatan sesuai

Dalam proses internalisasi disebutkan bahwa kejujuran menjadi konsep diri yang diserap oleh KH. Muchammad Imam Chambali. Dalam proses ini kejujuran tersebut diaplikasikan dalam ucapan dan perbuatannya.

2). Zuhud

Zuhud adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat diakhirat bukan menolak apa yang dimiliki di dunia secara keseluruhan dan meninggalkannya, tetapi lebih kepada perasaan hati yang tetap terikat dengan Allah. Sehingga apa yang dimiliki di dunia yang bermanfaat seperti harta, keluarga tidak serta merta ditinggalkan akan tetapi bagaimana hatinya tetap merasa terikat dengan Allah.

Pada proses ini KH. Muchammad Imam Chambali mencurahkan riyadahnya berupa amalan-amalan dan sikap hati yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Zuhud dalam proses ini merupakan aplikasi dari konsep riyadloh yang diserap dalam proses internalisasi.

3). Shadaqah

Shadaqah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain baik materi maupun non materi seperti amal kebaikan. Hal ini merupakan wujud dari adopsi KH. Muchammad Imam Chambali terhadap nilai atau makna dari ringan tangan.

4). Humanis

Humanis merupakan wujud dari konsep penghargaan terhadap manusia. Humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia.

c. Proses Objektivasi

Objektivasi adalah proses seseorang memperoleh hasil dari segala yang dilakukan di dalam masyarakat sehingga diakui oleh publik sebagai sebuah kenyataan atau realitas yang objektif. Di dalamnya terdapat tantangan-tantangan yang menguji proses internalisasi baik dari publik maupun lingkungan.

1). Konsisten

Melakukan suatu kegiatan secara terus menerus dengan tekun dan benar tanpa keluar dari jalur atau batasan batasan yang telah di tentukan maupun sesuai dengan ucapan yang telah dilontarkan. Hal ini adalah hasil dari yang telah dilakukan KH. Muchammad Imam Chambali melalui tantangan-tantangan yang ada di masyarakat.

2). Sufi

Dari segala yang dilakukan oleh KH. Muchammad Imam Chambali pada proses zuhud yang dilakukan secara terus menerus memunculkan persepsi publik bahwa KH. Muchammad Imam Chambali merupakan sosok yang sufi.

3). *Loman* (dermawan)

Dermawan merupakan hasil dari proses eksternalisasi KH. Muchammad Imam Chambali yang dilakukan secara terus menerus dalam masyarakat yang diaplikasikan dalam bentuk shadaqoh. Dimana untuk mendapatkan hasil tersebut beliau mengalahkan tantangan-tantangan yang

ada di masyarakat sehingga publik melihat hal tersebut benar merupakan sifat yang nyata yang dimiliki oleh KH. Muchammad Imam Chambali.

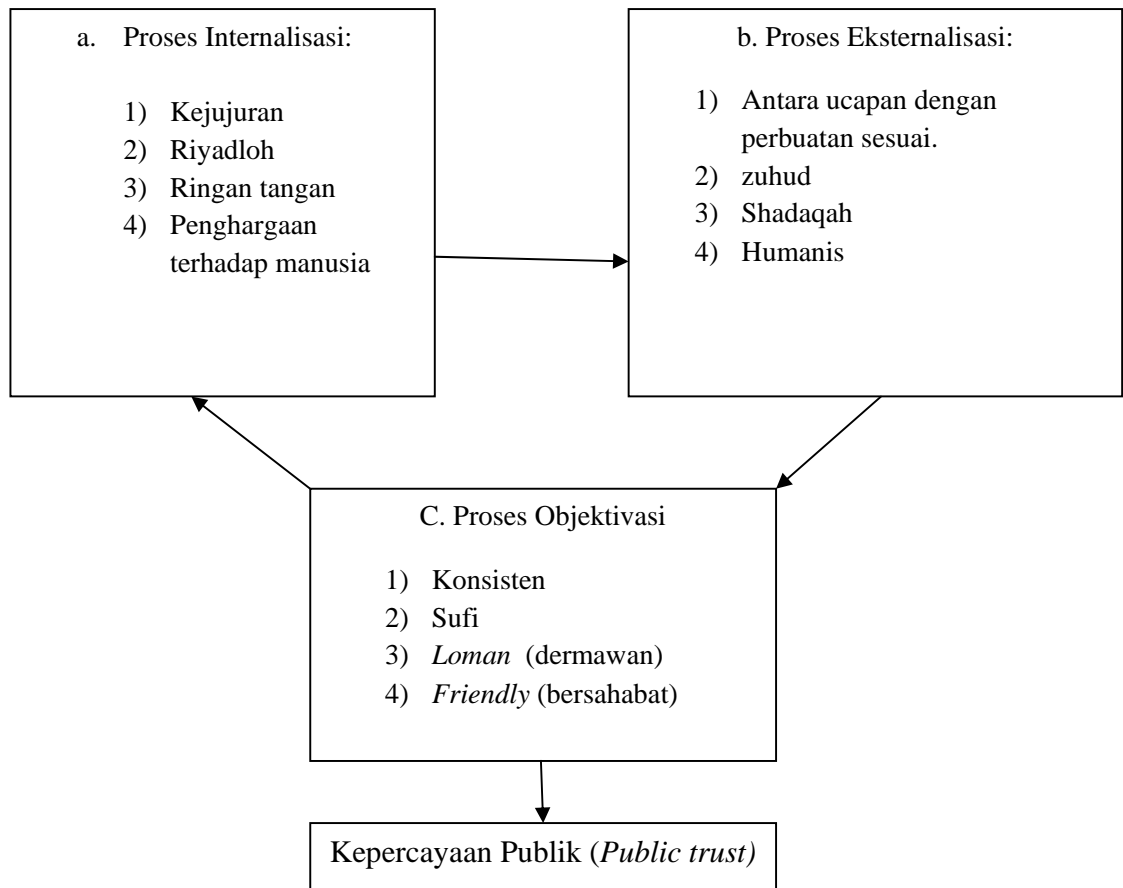
4). *Friendly* (bersahabat)

Sifat bersahabat ini merupakan hasil dari sikap Humanis yang dilakukan oleh KH. Muchammad Imam chambali melalui proses atau perjalanan internalisasi, dan eksternalisasi. Dalam proses ini segala tantangan yang ada di masyarakat bisa beliau hadapi sehingga tidak merubah konsep awal yang ada dalam pikirannya yang diserap dalam proses internalisasi.

Ketiga proses tersebut selalu berjalan secara simultan antara proses internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi, sehingga ketika hanya dinilai dalam satu proses maka tidak memadai.

Melalui proses-proses inilah KH. Muchammad Imam Chambali membangun kepercayaan publik. Kepercayaan tersebut tidak langsung didapatkan tetapi melalui perjalanan yang panjang mulai dari beliau muda sampai saat ini. Jika dibayangkan maka akan terlihat sebagai berikut:

Bagan 4. 1 Konstruksi KH. Muchammad Imam Chambali dalam membangun kepercayaan (*trust building*) pada publik.



2. Tanggapan Publik terhadap Perilaku KH. Muchammad Imam Chambali

Segala perilaku yang dilakukan KH. Muchammad Imam Chambali dilihat dan dipersepsikan oleh publik sehingga memunculkan tanggapan. Adapun tanggapan publik terhadap perilaku beliau adalah sebagai berikut:

a. Mengajak melalui tindakan

KH. Muchammad Imam Chambali menjadi panutan jamaah. Beliau mengajak jamaah tidak hanya melalui ucapan tetapi juga tindakan. Perkataan yang beliau ucapkan selalu diiringi dengan perbuatan.

b. Tidak membeda-bedakan jamaah

KH. Muchammad Imam Chambali memperlakukan jamaah dengan sama rata. Tidak membedakan golongan antara yang kaya dan kaya miskin, tua dan muda sama.

c. Menganggap jamaah seperti saudara

KH. Muchammad Imam Chambali memperlakukan jamaah seperti saudara beliau sendiri. Beliau memposisikan dirinya seperti saudara sehingga antara jamaah dan kyai merasa nyaman.

d. Dermawan (*Loman*)

KH. Muchammad Imam Chambali orang yang dermawan, membantu orang-orang yang membutuhkan.

e. Menyampaikan sesuatu dengan melihat situasi dan kondisi

KH. Muchammad Imam Chambali mampu menyesuaikan diri dengan keadaan. Memahami perasaan orang lain dalam menyampaikan sesuatu sehingga tidak sampai menyakiti hati.

f. Menghargai kemampuan orang lain

KH. Muchammad Imam Chambali tidak menyepelkan orang lain, tidak memandang sebelah mata namun menghargai kemampuan seseorang meskipun kecil.

g. Sosok yang menyenangkan

KH. Muchammad Imam Chambali orang yang humoris, santai dan *enjoy*, sehingga kharismanya membuat orang merasa senang.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Dalam teori konstruksi sosial, dunia tercipta karena adanya interaksi manusia.¹ Manusia tidak bisa hidup sendiri dimana antara satu dengan yang lain saling berhubungan membentuk sebuah kehidupan yang berbudaya. Menciptakan kehidupan di dunia dengan saling berinteraksi dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama. Manusia tidak bisa hidup terpencil sendiri karena manusia saling membutuhkan dan menghasilkan kerjasama.

Dalam *public relations*, interaksi antara satu dengan yang lain adalah bagian yang sangat penting untuk membina dan menciptakan hubungan yang harmonis. Melalui interaksi, seorang *public relations* manajemen perilaku dan komunikasinya untuk mencapai visi yang dikehendaki dalam hal ini adalah membangun kepercayaan publik (*public trust*). Peran orang lain dalam memenuhi kebutuhan dan tujuan begitu penting baik sekarang maupun masa yang akan datang. Dukungan dan perhatian dari manusia yang lain menjadi salah satu faktor pendukung dalam mencapai tujuan yang dikehendaki. Dalam keadaan inilah manusia melakukan kegiatan membujuk, mengajak, menanamkan pengertian dan sebagainya yang merupakan bagian dalam aktivitas *public relations*. Untuk

¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 114.

memenuhi kebutuhan tersebut maka seorang *public relations* akan membentuk perilaku yang mampu membangun citra positif, menghargai orang lain, toleransi dan memiliki itikad baik untuk membina hubungan.

Cara berkomunikasi dan berperilaku mewujudkan pengertian tentang pengalaman termasuk ide mengenai diri manusia sebagai komunikator. Sehingga setiap individu memiliki gambaran masing-masing terhadap kehidupan yang dijalannya. Bagaimana individu menciptakan dunia seperti yang dipikirkan, memahami pengalaman hidupnya dan secara terus menerus berkembang dan diperbaiki melalui berbagai interaksi.

Seorang kyai dalam mengamalkan ilmu yang dimiliki membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk menciptakan kepercayaan agar dakwah yang dilakukan bisa diterima oleh masyarakat. Kepercayaan tersebut dibangun melalui interaksi yang ditampilkan oleh kyai baik dari cara bicara maupun tingkahlaku dengan seluruh stakeholdernya.

Kyai akan membentuk konstruksi yang mampu menciptakan citra positif di masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai pembentuk kepercayaan publik yang akan mengarah pada kemajuan dakwah Islamiyah.

Berger dan Luckmann menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.² Menurut Harre, manusia

² Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terjemahan Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 28.

adalah makhluk yang terlihat atau diketahui secara publik serta memiliki sejumlah atribut dan sifat yang terbentuk dalam kelompok budaya dan sosial. Manusia adalah makhluk yang membuat pilihannya sendiri untuk mencapai tujuannya.³

KH. Muchammad Imam Chambali jika dilihat dalam teori ini merupakan individu yang menciptakan dunia seperti yang dipikirkan. kehidupan sehari-hari yang ditampilkan oleh beliau merupakan sebuah kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia yang akhirnya menjadi sebuah identitas beliau.

Manusia dalam teori ini dipandang secara obyektif dan subjektif yaitu Individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu, sehingga kenyataan sosial bersifat ganda.⁴ Dalam pandangan ini manusia yang menciptakan kebudayaan tersebut sesuai dengan yang dipikirkan namun manusia juga diatur oleh kebudayaan sebagai bagian dari anggota.

Segala perilaku *public relations* yang dilakukan oleh KH. Muchammad Imam Chambali merupakan bentuk dari penciptaan yang dilakukan beliau sebagai manusia yang bermasyarakat yang hendak menciptakan budaya atau dunia yang dikehendaknya.

Untuk menciptakan kebudayaan atau dunia yang dikehendaknya, beliau membutuhkan proses dan aktivitas serta interaksi secara terus menerus, mengkonstruksi masyarakat sebagaimana yang beliau harapkan. Konstruksi ini berupa perilaku-perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari termasuk perilaku *public relations* yang dilakukan beliau.

³ Morisson, *Teori Komunikasi*,...hlm. 114

⁴ *Ibid*

Dalam pandangan ini ada sebuah keterhubungan manusia dengan lingkungannya yang membuat beliau mengembangkan dirinya bukan berdasarkan naluri saja tetapi melalui banyak kegiatan secara terus-menerus dan penuh variasi. Beliau mengkonstruksi pola-pola tersebut dengan seluruh publik yang ada di sekitarnya melalui interaksi.

Dengan demikian, kenyataan hidup yang dialami oleh KH. Muchammad Imam Chambali tidak merupakan pemberian secara biologis, tidak diberikan oleh lingkungan alam, tidak merupakan kodrat alam, dan tidak dapat dijabarkan dari hukum alam tetapi sebagai produk aktivitas beliau sebagai manusia yang bermasyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Berger dan Luckman bahwa tatanan sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus-menerus, sepanjang eksternalisasinya juga terus-menerus berlangsung. Tatanan sosial tidak diberikan secara biologis, tidak diberikan oleh lingkungan alam, tidak merupakan kodrat alam, dan tidak dapat dijabarkan dari hukum alam. Tatanan sosial ada sebagai produk aktivitas manusia.⁵

Kesuksesan KH. Muchammad Imam Chambali terjadi bukan begitu saja tetapi memiliki proses perjalanan yang jauh sudah dialami sebelumnya. Beliau sudah niat untuk berdakwah di Jawa sejak mondok di Jawa. Berawal dari merantau untuk mondok dan merintis dakwahnya melalui guru ngaji, khutbah, dan dakwah di daerah sekitar hingga saat ini menjadi muballigh dan memiliki yayasan yang bernama Al-jihad. Konsep tindakan memiliki kedudukan yang

⁵ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terjemahan Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 74-75

tinggi dimana segala perilaku Kyai Chambali akan mengkonstruksi dunia yang dipikirkan.

Setiap tindakan memiliki makna yang berarti bahwa tindakan senantiasa melakukan sesuatu dengan sadar, yaitu selalu terarah menuju penyelesaian sebuah tindakan yang diproyeksikan pelaku dalam pikirannya sendiri.⁶ Jika dilihat dari pandangan teori ini, maka segala perilaku yang dilakukan oleh KH. Muchammad Imam Chambali merupakan aktivitas yang disadari yang selalu mengarah pada sebuah tindakan untuk menuju situasi seperti yang dipikirkan. Beliau adalah produsen yang menciptakan budayanya sendiri sehingga terlibat secara langsung dalam proses tersebut.

Perjalanan beliau dari nol sampai menjadi muballigh yang terkenal adalah sebuah proses konstruksi sosial yang meliputi internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi yang selalu dilakukan untuk menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap diri beliau. Menciptakan budaya dan identitas diri sebagai makhluk sosial yang selanjutnya akan diakui oleh masyarakat.

Kesadaran akan mempengaruhi perilaku yang berusaha untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan. Kesadaran KH. Muchammad Imam Chambali akan harapannya untuk mengamalkan ilmu akan membawa beliau untuk mencapai tujuannya. Jalan tersebut dilalui secara bertahap oleh beliau dan membawanya pada kesuksesan.

⁶ Tom, Campbell, *Tujuh Teori Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1994), terjemahan F. Budi Hardiman, hlm. 236.

Kehidupan sehari-hari adalah sebuah orientasi pragmatis menuju masa depan. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki kepentingan-kepentingan tertentu yang dengan ini mereka melihat dan berusaha mengubah dunia yang mereka tangkap.⁷ Dalam hal ini KH. Muchammad Imam Chambali memiliki kepentingan untuk mengamalkan ilmunya dan berdakwah di jalan Alloh.

Beliau berkata “Kalau saya cita-citanya hanya mengamalkan ilmu itu saja”.⁸

Secara tidak langsung pernyataan ini merupakan sebuah harapan atau kepentingan beliau untuk mengamalkan ilmu. Untuk mengamalkan ilmu tersebut tentu seseorang memiliki cara dan bertindak sesuai dengan yang dipikirkan. Maka dari kepentingan tersebut muncul sebuah konsep manajemen untuk mencapai visi tersebut. Beliau mengawalinya dengan mencari ilmu agama di pondok pesantren, kemudian mencari guru spiritual, menjadi guru TPQ, membentuk jamaah dzikir, dan mendirikan pondok pesantren. Seluruh perjalanan ini merupakan proses untuk menuju visi yang dikehendaki. Pada konstruksi ini beliau bisa mengkonstruksi publik untuk tetap percaya pada beliau membangun dan menjaganya. Karena pada dasarnya kebudayaan tersebut diciptakan oleh manusia yang sifatnya akan mengalami perubahan.

Seluruh perilaku ini merupakan kenyataan yang dibangun oleh beliau dari nol yang selanjutnya akan ditafsirkan oleh masyarakat. penafsiran inilah yang dikatakan sebagai kenyataan subyektif.

⁷ *Ibid*, hlm. 237.

⁸ KH. Muchammad Imam Chambali, Wawancara, Surabaya, 2 November 2013.

Kenyataan-kenyataan itulah yang nanti akan menjadi sebuah budaya dan menjadi sebuah identitas yang menumbuhkan kepercayaan dari publik. Rogers dan Stainfatt berpendapat bahwa Kepercayaan bekerja sebagai sistem penyimpanan bagi pengalaman masa lalu, termasuk pemikiran, ingatan dan interpretasi terhadap suatu peristiwa. Kepercayaan dibentuk oleh budaya seseorang. Kepercayaan penting karena diterima sebagai suatu kebenaran.⁹ Kepercayaan didapat dari cerminan tindakan dan perilaku seseorang. Dalam hal ini KH. Muchammad Imam Chambali menkonstruksi budaya, dan kebudayaan tersebut menjadi sebuah kebenaran yang ada di publik. Kebenaran atau kenyataan tersebut dibangun melalui konstruksi beliau dalam melakukan aktivitas *public relations*. Memberikan pengalaman pada public mengenai diri beliau dari perilaku yang beliau ciptakan bersama orang-orang dalam berinteraksi. Mengarahkan pemikiran dan menggiring interpretasi publik terhadap diri beliau.

Dalam teori ini KH. Muchammad Imam Chambali mengalami tiga proses untuk mengkonstruksi kepercayaan publik (*public trust*) yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Ketiga proses ini bersifat dialektika yang tidak bisa dipisahkan antara proses satu dengan yang lain.

1. Proses Internalisasi

Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckmann menyatakan, dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri

⁹ Larry A. Samovar, dkk, terjemahan Indri Margaretha (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 224.

dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya.¹⁰ Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.¹¹

Secara sederhana proses internalisasi adalah proses penyerapan seseorang terhadap nilai yang diadopsi dari berbagai aktifitas yang menyertainya yang menjadi sebuah keyakinan atau konsep diri seseorang.

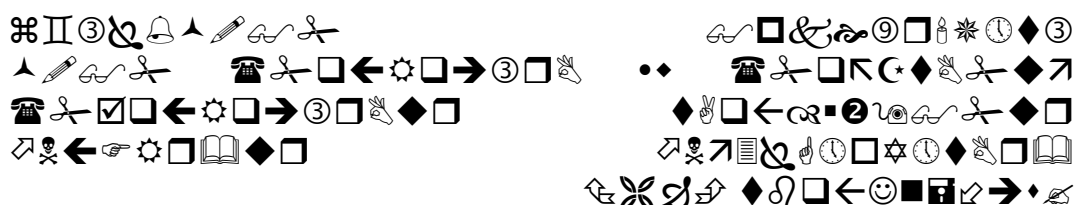
a. Kejujuran sebagai sumber kebajikan

Pada tahap ini KH. Muchammad Imam Chambali belajar dari gurugurunya yang memberikan wejangan pada beliau untuk berlaku jujur. Seperti wejangan dari guru spiritual beliau KH. Abdul Muiz Idris Situbondo. Beliau selalu diwanti-wanti untuk berlaku dan bersikap jujur kepada orang lain bahkan jujur terhadap diri sendiri. Menyerap nilai-nilai agama yang diajarkan ketika beliau menjadi santri di berbagai pondok pesantren sampai pada saat beliau kuliah. Memahami dan menyerapp isi kandungan ajaran-ajaran Islam yang tertulis dalam Al-quran dan hadis tentang nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan manusia sebagai pedoman untuk bertindak melakukan sesuatu. Mengambil hikmah dari cerita atau ajaran Rasulullah, para sahabat, tabi'in sampai pada para wali bahwa kejujuran merupakan hal yang penting yang harus dimiliki seseorang khususnya sebagai muslim. Seperti yang tertera

¹⁰ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial*,...hlm. 87.

¹¹ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci*,...hlm. 5.

dalam al-quran sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah saw. Hal ini sesuai dengan firman Allah:



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.¹²

Dalam hadis Rasulullah juga bersabda “Hendaklah kamu selalu berbuat jujur, sebab kejujuran membimbing ke arah kebajikan, dan kebajikan membimbing ke arah surga. Tiada henti-hentinya seseorang berbuat jujur dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kejujuran sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai orang jujur. Dan hindarilah perbuatan dusta sebab dusta membimbing ke arah kejelekan. Dan kejelekan membimbing ke arah neraka. Tiada henti-hentinya seseorang berbuat dusta dan bersungguh-sungguh dalam melakukan dusta sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Pemaknaan terhadap nilai-nilai ajaran yang ada dalam al-quran dan hadis ini disinyalir sebagai pedoman hidup oleh KH. Muchammad Imam Chambali dalam menjalin hubungan dan menciptakan kepercayaan di masyarakat.

¹² Q.S. al-Anfal: 27

Kejujuran sendiri terbagi menjadi 5 macam, yaitu:

1. Shidq Al-Qalbi (jujur dalam berniat).

Hati adalah poros anggota badan. Hati adalah barometer kehidupan. Hati adalah sumber dari seluruh gerak langkah manusia. Jika hatinya bersih, maka seluruh perilakunya akan mendatangkan manfaat. Tapi jika hatinya keruh, maka seluruh perilakunya akan mendatangkan bencana. Kejujuran dalam hidup akan membuahkan ketentraman, sebagaimana firman-Nya,

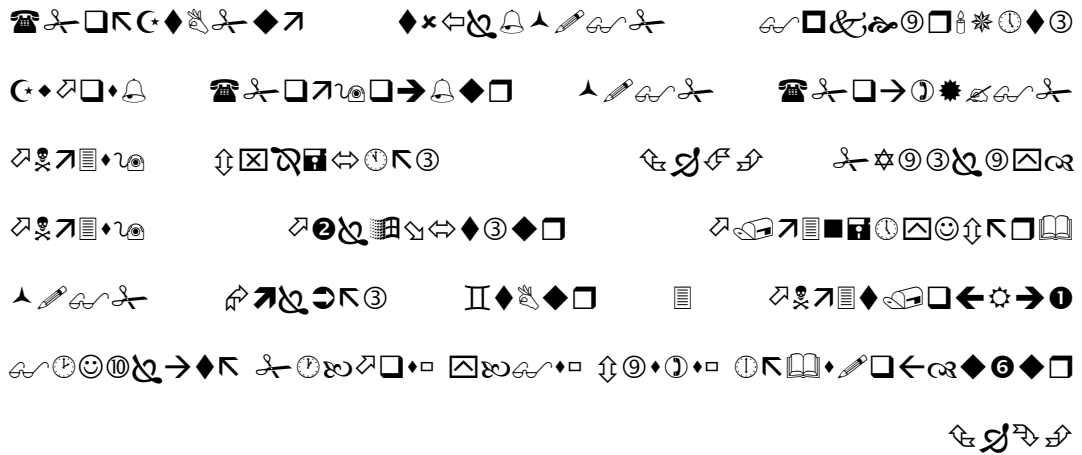


(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹³

2. Shidq Al-Hadits (jujur saat berucap).

Jujur saat berkata adalah harga yang begitu mahal untuk mencapai kepercayaan orang lain. Orang yang dalam hidupnya selalu berkata jujur, maka dirinya akan dipercaya seumur hidup. Tetapi sebaliknya, jika sekali dusta, maka tak akan ada orang yang percaya padanya. Orang yang selalu berkata jujur, bukan hanya akan dihormati oleh manusia, tetapi juga akan dihormati oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya,

¹³ Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.¹⁴

3. Shidq Al-'Amal (jujur kala berbuat).

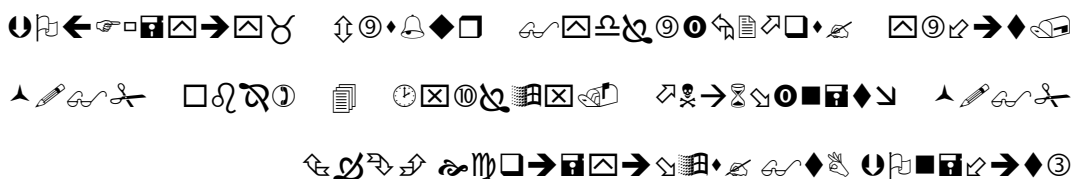
Amal adalah hal terpenting untuk meraih posisi yang paling mulia di surga. Oleh karena itu, harus selalu mengikhlaskan setiap amal yang dilakukan. Dalam berdakwah, jujur bisa diaplikasikan untuk menyesuaikan antara ungkapan yang disampaikan sebab Allah Swt. sangat membenci orang-orang yang banyak berbicara tetapi sedikit beramal.

4. Shidq Al-Wa'd (jujur bila berjanji).

Janji membuat diri selalu berharap. Janji yang benar membuat hidup bahagia. Janji palsu membuat orang selalu was-was. Seperti yang tertulis dalam al-quran,



¹⁴ Q.S. Al-Ahzab [33]: 70-71



dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.¹⁵

5. Shidq Al-Haal (jujur dalam kenyataan).

Orang mukmin hidupnya selalu berada di atas kenyataan. Dia tidak akan menampilkan sesuatu yang bukan dirinya. Dia tidak pernah memaksa orang lain untuk masuk ke dalam jiwanya. Dengan kata lain, seorang mukmin tidak hidup berada di bawah bayang-bayang orang lain. Artinya, harus hidup sesuai dengan keadaan diri sendiri. Dengan bahasa yang sederhana, Rasulullah Saw. mengingatkan dengan ungkapan, “Orang yang merasa kenyang dengan apa yang tidak diterimanya sama seperti orang memakai dua pakaian palsu.” (H.R. Muslim).¹⁶

Dari pemaknaan ayat-ayat al-quran dan al-hadis tersebut KH. Muchammad Imam Chambali meyakini dan meresapi bahwa manusia harus memiliki sifat jujur. Karena kejujuran merupakan hal yang penting untuk dimiliki sebagai seorang muslim.

¹⁵ Q.S. An-Nahl [16]: 91

¹⁶ <http://infodakwahIslam.wordpress.com/2013/03/17/kejujuran-dalam-pendidikan-Islam/>. Diakses pada tanggal 3 Januari 2013

Beliau mencoba memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya yang menyertainya yang memiliki makna terhadap kehidupannya. Beliau menyadari bahwa hidup berawal dari proses sosialisasi yang berlangsung sehingga mampu diserap dalam kehidupan pribadinya. Dalam hal ini KH. Muchammad Imam Chambali memiliki konsep yang diambil dari sejarah dan penyerapan yang menyertainya. Selanjutnya beliau akan melakukan proses eksternalisasi yang nanti menjadi sebuah kenyataan yang dinamakan proses objektivasi yang menjadi sebuah hasil atau realitas yang ada di masyarakat.

Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu ia memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau juga dibentuk-ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Proses-proses sosial yang terlibat dalam membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial.

Manusia mempunyai sejarah dan di dalam perjalanan sejarah itu muncul identitas-identitas khusus; tetapi sejarah-sejarah itu dibuat oleh manusia dengan identitas-identitas tertentu. Dalam proses inilah KH. Muchammad Imam Chambali mengidentifikasi segala nilai-nilai sosialisasi yang diterima.

KH. Muchammad Imam Chambali menjadi seorang kyai dan muballigh karena adanya struktur sosial yang membentuknya. Pemahaman beliau terhadap dunia sekitarnya serta perilaku individu berinteraksi dengan orang-orang di sekitar merupakan sebuah proses dialektis yang terjadi terus menerus sehingga menjadi sebuah realitas yang menuju pada kepercayaan publik terhadap KH. Muchammad Imam Chambali.

b. Riyadloh

Riyadloh adalah melatih diri atau membiasakan diri dengan amalan-amalan tambahan agar lebih dekat dengan Alloh SWT., bisa diartikan juga sebagai latihan Penyempurnaan diri secara terus menerus yang datangnya dari Allah SWT ditujukan kepada Hamba-Nya. Dalam proses internalisasi ini, KH. Muchammad Imam Chambali mengalami *penggemblengan* mental secara spiritual untuk membiasakan diri sebagai hamba yang dekat dengan alloh. Berlatih dari guru-guru spiritualnya pada saat muda dimana beliau diajari beberapa amalan salah satunya dari KH. Dahlan Nur Ro'if, Suaiwo, Pasuruan. Dari guru ini, beliau diajari puasa *Dalailul Khoirot* adalah puasa tidak makan nasi (*Ngerowo*) dalam istilah Jawa, selama lima belas tahun setelah itu dilanjutkan dengan puasa *Dawut* yaitu sehari puasa, sehari tidak. Hal ini beliau lakoni selama tujuh tahun. Bahkan sebelum melakukan puasa tersebut beliau sudah aktif puasa senin kamis seperti yang diajarkan oleh ibunya.

Beliau belajar dan menyerap ilmu-ilmu tasawuf yang diberikan kepada gurunya, menjadikan perilaku tasawuf para guru beliau sebagai panutan dalam membentuk diri sebagai hamba yang dekat dengan Alloh. Dimana riyadloh merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada alloh. Riyadloh juga banyak dilakukan oleh para rasul, sahabat hingga wali yang dengannya membuat seseorang lebih tenang, pasrah, sabar dan ikhlas, merasa dekat dengan alloh sehingga apapun yang menjadi kehidupan di dunia tidak menjadikan sebagai beban ataupun kesusahan dalam setiap keadaan.

KH. Muchammad Imam Chambali selalu memberikan dasar ketika mengatakan sesuatu. Ketika beliau mengatakan tentang taqwa maka beliau menunjukkan dasar taqwa dalam al-quran. Dalam sebuah al-quran dan hadis beliau memahami bahwa manusia dianjurkan untuk bertaqwa kepada alloh. Riyadlah merupakan alat untuk menuju tujuan tersebut melalui amalan-amalan yang mampu menunjukkan jalan kedekatan kepada alloh seperti zuhud. Dalam al-quran riyaloh berlandas pada surat an-najat: 40-41 yaitu firman Allah :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ إِنْ دَعَوْهُمُ إِلَى التَّوَاتُؤِ الْمُنْكَرِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانُ يَكْتُبُ الْفَسَادَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا يَوْمَ الْقِيَامِ ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُهُمْ إِلَى اتِّبَاعِهِمْ مِمَّا يَنْهَوْنَهُمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُ الْقَوْمُ الَّيْسُ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ إِنْ دَعَوْهُمُ إِلَى التَّوَاتُؤِ الْمُنْكَرِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانُ يَكْتُبُ الْفَسَادَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا يَوْمَ الْقِيَامِ ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُهُمْ إِلَى اتِّبَاعِهِمْ مِمَّا يَنْهَوْنَهُمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُ الْقَوْمُ الَّيْسُ ۗ

dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, 41. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).¹⁷

Demikian pula ayat lain :

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ إِنْ دَعَوْهُمُ إِلَى التَّوَاتُؤِ الْمُنْكَرِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانُ يَكْتُبُ الْفَسَادَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا يَوْمَ الْقِيَامِ ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُهُمْ إِلَى اتِّبَاعِهِمْ مِمَّا يَنْهَوْنَهُمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُ الْقَوْمُ الَّيْسُ ۗ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ حَرَجٌ لِمَنْ يَدْعُوا إِلَيْهِمْ إِنْ دَعَوْهُمُ إِلَى التَّوَاتُؤِ الْمُنْكَرِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانُ يَكْتُبُ الْفَسَادَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا يَوْمَ الْقِيَامِ ۗ وَالَّذِينَ يَدْعُهُمْ إِلَى اتِّبَاعِهِمْ مِمَّا يَنْهَوْنَهُمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُ الْقَوْمُ الَّيْسُ ۗ

¹⁷ QS An najiat:40-41

dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.¹⁸

Dari pemaknaan ayat-ayat ini KH. Muchammad Imam Chambali mengadopsi bahwa jihad ke jalan Allah merupakan salah satu jalan untuk mendekatkan diri dengan Allah dan untuk memperoleh ridloNya.

Dari proses-proses pembelajaran beliau dengan guru-gurunya dan pemaknaan terhadap kisah para sahabat sampai pada para wali dan ulama' inilah KH. Muchammad Imam Chambali melakukan riyadloh sebagai salah satu jalan untuk dekat dengan Allah. Beliau mengalami proses pembelajaran dari apa yang dilihat, di dengar dan dirasakan di dunia yang ada disekitarnya. Bahkan riyaldoh ini diajarkan dari kecil oleh ibunya yaitu puasa senin kamis yang dilakukan beliau saat masih anak-anak. Sehingga dapat dipahami bahwa dalam proses internalisasi ini ada proses sosialisasi dari orang-orang terdekat beliau dan pemaknaan terhadap ajaran al-quran dan hadis serta penyerapan terhadap perilaku para guru dan cerita para Rasulullah, sahabat, wali dan ulama.

c. Ringan tangan

Ringan tangan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki dua makna yaitu suka menolong, lekas melakukan sesuatu dan yang kedua adalah suka memukul.¹⁹ Dalam konteks ini ringan tangan adalah sifat suka menolong, memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan

¹⁸ Q.s. Al ankaabut 69.

¹⁹ <http://www.kamusbesar.com/56804/ringan-tangan/> diakses pada tanggal 3 Januari 2013

baik materi maupun non materi. Dalam proses ini KH. Muchammad Imam Chambali menyerap dari ajaran yang ada di Al-quran maupun al-hadis bahwa tolong menolong merupakan tradisi yang harus dibangun oleh setiap manusia.

Dari pengetahuan-pengetahuan inilah KH. Muchammad Imam Chambali menyerap ajaran yang berdasar dari al-quran dan hadis, para ulama yang mengajak manusia untuk saling tolong menolong, baik melalui harta, kekuatan fisik maupun sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Selain dari al-quran, al-hadis dan ajaran-ajaran para tokoh agama beliau juga meresapi makna tersebut dari berbagai kehidupan yang ada dikelilinginya dimana dengan saling tolong menolong hidup bermasyarakat akan menjadi harmonis.

d. Penghargaan terhadap manusia

Penghargaan manusia merupakan bagian dari hidup bermasyarakat untuk menciptakan hubungan baik diantara mereka. Dalam al-quran konsep ini disinyalir sebagai *habl min al-nas* yaitu hubungan manusia dengan manusia. Pada proses ini KH. Muchammad Imam Chambali memahami pentingnya menjalin hubungan baik diantara manusia. Di dalam al-quran dan hadis beliau memahami dan mengadopsi pentingnya *habl min al-nas* seperti ceramah-ceramah beliau yang berisi mengenai hidup bertetangga, tidak menganggap orang sebelah mata, menghargai orang lain. Beliau selalu menyebutkan landasan al-quran, kisah para sahabat dan ajaran-ajaran yang ada di kitab-kitab seperti tafsir al-quran, nasaihul ibad dan lain sebagainya.

Beliau menyerap hikmah dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai gambaran untuk hidup di dunia bahwa manusia memiliki derajat yang sama di sisi tuhan kecuali taqwa yang membedakan. Dan hal ini diserap oleh beliau sebagai sikap penghormatan terhadap orang lain. Menggunakan al-quran dan al-hadis sebagai cerminan untuk melangkah menjalani hidup yang harmonis dengan masyarakat. Membaca situasi yang ada disekelilingnya untuk memahami karakter manusia dan beliau mengadopsi pengalaman-pengalaman tersebut sebagai pijakan dalam bertindak.

2. Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya.²⁰ Kehidupan dunia pada proses ini merupakan konstruksi dari aktivitas manusia. Hal ini dilakukan melalui interaksi dengan masyarakat sebagai konstruksi untuk menunjukkan aspek dari diri individu itu sendiri. Pada tahap ini KH. Muchammad Imam Chambali menciptakan budaya seperti yang dikehendaki dalam proses internalisasi. Mengaplikasikan nilai-nilai yang telah diadopsi dari berbagai sosialisasi dari perjalanan hidupnya bersama orang tua, teman, guru, struktur sosial serta nilai-nilai dari ajaran Islam yang diserapnya.

²⁰ *Ibid*

a. Antara ucapan dengan perbuatan sesuai.

Dalam proses Internalisasi KH. Muchammad Imam Chambali memiliki penyerapan makna akan pentingnya kejujuran. Dalam tahap ini beliau mencurahkan dengan segala aktifitas yang dilakukan baik jujur terhadap perkataan maupun perbuatan.

Beliau mewujudkan kejujuran tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ketika beliau ingin menggambarkan dirinya sebagai seorang kyai yang jujur, maka yang pertama dilakukan adalah memperhatikan ucapan dengan perbuatannya. Dalam proses ini dapat dilihat ketika beliau mendakwahkan tentang kesabaran, beliau memperlihatkan kehidupan sehari-harinya sebagai sosok yang sabar, hal ini beliau perlihatkan saat menghadapi permasalahan, mendapatkan cobaan atau fitnah dari orang lain, dibenci oleh tetangga yang tidak suka dengan beliau, bahkan sampai didatangi oleh beberapa orang untuk tidak membuat gazebo dan akan membakarnya, sabar menghadapi santri yang nakal, beliau tidak pernah marah tetapi menyambut segala permasalahan tersebut dengan ikhlas dan sabar.

Ketika mengajarkan untuk menjadi orang yang rendah hati, beliau memperlihatkan dirinya sebagai sosok yang rendah hati, tidak merasa menjadi orang besar. Beliau adzan, pujian dan iqomah sendiri saat santri tidak ada ataupun saat beliau datang lebih awal dan ketika orang lain yang menjadi imam. Ketika ada kerja bakti saat istigash beliau juga ikut kerja bakti membantu santri mempersiapkan acara tersebut, ikut menata panggung, mempersilahkan tamu yang hadir lebih awal layaknya bukan kyai

besar. Ketika berjanji akan hadir dalam sebuah acara, maka beliau benar-benar menghadirinya. Segala perkataan dan perbuatannya diselaraskan dan dicurahkan dalam kegiatan sehari-hari beliau.

b. Zuhud

Zuhud adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat diakhirat bukan menolak apa yang dimiliki di dunia secara keseluruhan dan meninggalkannya, tetapi lebih kepada perasaan hati yang tetap terikat dengan Allah. Sehingga apa yang dimiliki di dunia yang bermanfaat seperti harta, keluarga tidak serta merta ditinggalkan akan tetapi bagaimana hatinya tetap merasa terikat dengan Allah.

Pada proses ini KH. Muchammad Imam Chambali mencurahkan riyadahnya berupa amalan-amalan yang dipahami dan dianut oleh beliau dari guru-guru spiritualnya ketika dalam proses internalisasi. Beliau mewujudkan amalan tersebut dalam berbagai kegiatan yang dilakukan secara istiqamah seperti melakukan shalat malam setiap pukul 03:00 WIB, fatihaan setiap malam jumat pada pukul 24:00 WIB, yasinan setiap senin malam selasa pada pukul 22:00 WIB, membentuk beberapa majelis dzikir dan majelis ta'lim, mengadakan istighasah setiap akhir bulan pada hari sabtu malam minggu.

Selain itu zuhud ini juga diwujudkan dalam keseharian beliau memaknai apa yang dimiliki, segala cobaan atau musibah yang dilalui dalam kehidupan. Beliau yakin terhadap apa yang ada di tangan Allah sehingga beliau tidak merasa susah ketika mendapat musibah, ataupun

fitnah dari orang lain, tetap bersabar karena semua itu atas kehendak alloh, tawakkal terhadap alloh sehingga beliau merasa tenang, damai dalam menjalani hidup, tidak ada rasa susah maupun gelisah karena telah memasrahkan pada tuhan. Hal ini tampak pada ceramah-ceramah beliau dan ekspresi dari ketenangan batin yang dimiliki.

Dunia/harta yang dimilikinya hanya sekedar lewat di tangannya tidak sampai ke hatinya (hatinya tidak menjadi terikat dengannya), dia salurkan harta tersebut di jalan Allah, dia infaqkan kepada orang yang membutuhkannya, Sedangkan hatinya tetap terikat dengan kecintaan kepada Allah dan akhirat. Tidaklah banyaknya harta menjadikan dia bangga dan senang, akan tetapi ketaatan kepada Allah-lah yang menjadi tolak ukurnya.

Beliau mengkonstruksi nilai-nilai riyadloh dengan kedekatannya pada tuhan melalui amalan-amalan yang dilakukan dan sikap beliau dalam menjalani hidup. Segala yang dipikirkan diaplikasikan dengan tindakan nyata sehingga terlihat segala perilaku yang sesuai dengan konsep yang ada pada proses internalisasi beliau terhadap nilai riyadloh.

c. Shadaqah

Dalam hal ini beliau tunjukkan dengan mengadakan bakti sosial bagi tetangga dan orang-orang yang kurang mampu, memberikan sembako, uang, dan baju-baju yang masih layak, memberikan gratis SPP bagi santri yang kurang mampu, menyediakan layanan ambulance gratis, memberikan pinjaman bagi santri yang telat mendapat kiriman dari orang tua, memberikan hadiah kepada orang-orang yang membantu beliau baik

partner, pengurus dan santri serta orang-orang yang dekat dengan beliau seperti memberi uang, baju, sarung. Selain itu beliau juga memberikan makanan maupun bingkisan kepada tetangga-tetangganya saat idul fitri. Memberikan imbalan ketika santri kerjabakti yang berupa makanan seperti nasi, gorengan, jagung rebus, kedelai, es, meskipun tanpa imbalan tersebut santri tetap mengerjakan kerja bakti. Memberikan hadiah kepada para jamaah setiap mengaji pada hari minggu pukul 16:00 WIB yang diundi setiap akhir mengaji. Hadiah tersebut berupa uang, mie, jam dinding, sajadah, peralatan dapur, sepatu dan masih banyak lagi.

d. Humanis

KH. Muchammad Imam Chambali memosisikan diri sederajat dengan jamaah dengan tidak menempatkan diri beliau secara eksklusif. Dalam hal ini beliau menyatu dengan jamaah, rendah hati dan tidak gila hormat. Ketika sedang kumpul beliau ikut kumpul, makan, bercanda bersama, main badminton bersama jamaahnya, tidak membudayakan santri dan jamaahnya untuk mengagung-agungkan beliau seperti merunduk ketika bertemu, mencium tangan beliau, memberikan tempat dan makanan yang spesial. Misalnya ketika ada jamaah yang seperti itu beliau tidak merasa bangga begitu juga sebaliknya, budaya yang mengagung-agungkan diri beliau tidak berpengaruh pada kesombongan dirinya.

Sikap humanis ini juga diaplikasikan dengan cara beliau yang ramah terhadap jamaah, menghargai orang lain, tidak menyinggung perasaan. Seperti saat mengaji beliau menganggap jamaah seperti keluarganya sendiri. Yang tua dianggap sebagai ibu dan yang muda dianggap sebagai anak beliau sendiri. Ketika ada musyawarah beliau menghargai pendapat orang lain, memberikan kepercayaan pada orang lain, tidak menegur atau menyalahkan ketika ada seseorang yang melakukan kesalahan tetapi diarahkan dan diberi gambaran tentang hal yang lebih baik.

Sikap humanis ini juga diperlihatkan oleh KH. Muchammad Imam Chambali yang tidak membeda-bedakan jamaah, kaya miskin dianggap sama, tidak memandang orang lain lebih buruk atau memandang sebelah mata. karena dalam konsep diri yang diserap dalam proses internalisasi memandang bahwa manusia memiliki derajat yang sama di sisi tuhan kecuali taqwa yang membedakan. Hal ini terlihat saat beliau bersikap dengan anak-anak jalanan, para PSK dan preman yang dianggap orang lain sebelah mata, namun beliau tidak memandang mereka hina, beliau meyakini bahwa orang yang dianggap buruk belum tentu buruk bahkan bisa sebaliknya. Nilai ini diserap dalam proses internalisasi beliau.

Ketika ada jamaah yang bertanya kepada beliau, beliau menjawabnya dengan baik, tidak menyepelkan pertanyaan yang diajukan. Mampu melihat situasi dan kondisi seseorang yang dihadapinya.

Dalam ilmu komunikasi hal ini juga dipengaruhi oleh cara-cara beliau dalam berkomunikasi kepada publiknya. KH. Muchammad Imam Chambali

ketika menyuruh tidak menggunakan kata perintah tetapi menggunakan kata-kata minta tolong. Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari beliau, misalnya ketika menyuruh santri untuk kerja bakti, beliau mengatakan “ untuk seluruh santri abah minta tolong nanti kerja bakti untuk persiapan istighasah, abah mohon”. Selalu memberikan ucapan terimakasih kepada orang-orang yang membantunya, menghargai bantuan orang lain.

3. Proses Objektivasi

Proses objektivasi merupakan proses dengan mana produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi memperoleh sifat objektif.²¹ Segala perilaku dan aktivitas yang diciptakan manusia untuk membentuk dunianya merupakan kenyataan yang bersifat objektif yang dipersepsikan oleh masyarakat secara subjektif.

Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi, menurut Berger dan Luckmann dapat mengalami proses pembiasaan (habitualisasi) yang kemudian mengalami pelembagaan (institusionalisasi).²² Pelembagaan dalam proses ini merupakan hasil dari seluruh aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sehingga pada proses objektivasi ini KH. Muchammad Imam Chambali memperoleh hasil dari aktifitas yang dilakukan dalam proses eksternalisasi yang menjadi sebuah realitas yang dianggap nyata atau objektif oleh masyarakat.

²¹ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terjemahan Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 86

²² *Ibid*, hlm. 75-76

Pada proses ini segala perilaku KH. Muchammad Imam Chambali menjadi sebuah kebiasaan yang melembaga. Produk dari proses eksternalisasi menjadi sebuah kenyataan. Kenyataan ini diakui oleh masyarakat sebagai sebuah kebenaran objektif yang diperoleh dari hasil persepsi yang dilakukan melalui pengamatan aktivitas yang dikonstruksi secara terus menerus.

a. Konsisten

Konsisten merupakan hasil dari pemikiran yang diserap dalam proses internalisasi yang diwujudkan dalam perilaku KH. Muchammad Imam Chamabali. Yaitu konsep tentang kejujuran yang diaplikasikan melalui perkataan dan perbuatan beliau sehingga memunculkan sebuah kenyataan objektif dari proses eksternalisasi yang dilakukan sebelumnya.

Untuk mendapatkan realitas ini KH. Muchammad Imam Chambali tidak serta merta dianggap sebagai orang yang konsisten tetapi melalui berbagai aktifitas yang dilakukan secara terus menerus hingga publik mengetahui dan meyakini bahwa KH. Muchammad Imam Chambali adalah kyai yang konsisten.

Dalam proses ini terdapat berbagai tantangan dari publik dan lingkungan yang menyertainya. Bagaimana beliau mempertahankan nilai yang diserap dan diaplikasikan sehingga hasilnya sesuai yang diharapkan sampai menjadi sebuah realitas.

Menjadi seorang yang konsisten bukan hal yang mudah. Ini karena lingkungan yang ada banyak dipenuhi oleh orang-orang munafik, bermuka manis tapi memiliki hati yang jahat. Lain di mulut lain di hati. Orang-orang

ini kalau berbicara seolah-olah telah melakukan kebaikan tapi pada kenyataannya sebaliknya. Beliau pernah dibohongi oleh seseorang yang awalnya meminjam uang tetapi tidak dikembalikan bahkan ditinggal kabur oleh orang yang meminjam uang tersebut. Beliau juga pernah difitnah oleh sesama kyai yang menjadi guru besar di UIN Sunan Ampel Surabaya yang mengatakan bahwa KH. Muchammad Imam Chambali memakai uang dana shadaqoh untuk pondok, banyaknya orang yang membenci beliau karena iri.

Adanya godaan-godaan dari dalam maupun dari luar diri beliau seperti kesiapan diri untuk melakukan sesuatu sebelum sesuatu itu diajarkan dan didakwah kepada orang lain sehingga harus memulainya dari diri sendiri. Menjaga segala perilakunya dengan situasi apapun. Adanya struktur sosial yang mendukung untuk berbuat tidak konsisten, dimusuhi dan dibenci banyak orang. Namun dalam segala situasi tersebut beliau meyakini bahwa kejujuran merupakan hal pokok yang harus dijaga, beliau tidak takut dibenci orang karena pasti ada yang membenci dan ada yang suka dan beliau yakin akan pertolongan tuhan.

b. Sufi

KH. Muchammad Imam Chambali memiliki proses untuk mencapai tingkatan sufi ini. Berbagai tantangan dihadapi dalam mewujudkan kesufian. Dalam hidup bermasyarakat, tidak semua masyarakat suka dengan beliau. setiap kehidupan selalu diciptakan berpasangan ada yang negatif dan positif, ada yang suka dan tidak suka. Dalam menghadapi hal ini, KH. Muchammad

Imam Chambali bisa menghadapinya dengan senyuman. Seperti motto beliau “sabar itu indah, ikhlas itu mujarab, istiqomah itu karomah”.

Beliau tidak merasa bangga dengan apa yang dimiliki. Dalam beberapa ceramahnya beliau mengajarkan bagaimana seorang hamba harus pasrah kepada tuhan, tidak *kedonyan*, sabar dan ikhlas akan kejadian atau takdir yang menimpa diri.

Di dalam masyarakat, banyak pandangan tentang sufi. Ada yang diperbolehkan atau sesuai dengan Islam ada kalanya dianggap sebagai kesesatan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Wacana-wacana tersebut merupakan salah satu tantangan yang ada di masyarakat untuk tetap menjalankan amalan dalam rangka mendekati diri pada tuhan.

Dimulai dari menjadi guru TPQ, mendirikan beberapa majelis yang hanya diikuti oleh delapan orang. Namun dengan berjalannya waktu hal tersebut diikuti oleh banyak orang hingga saat ini beliau mendirikan pondok pesantren dan memiliki banyak jamaah.

Awalnya beliau merasa perihatin dengan lingkungan di sekitar jemur Wonosari dimana banyak orang-orang yang melakukan maksiat seperti minum-minuman keras, mengadu binatang. Dengan melihat kondisi lingkungan seperti itu beliau memiliki keinginan untuk mengubah mereka dengan mendirikan majelis dzikir dan ta’lim. Dalam perjalanan tersebut tidak semua orang suka dengannya bahkan ada yang mendoakan beliau untuk segera meninggal dan pondoknya tidak terurus karena anak-anak beliau yang

masih sangat kecil. Berharap pondok Al-jihad tidak maju dan mengalami kemunduran. Seluruh sikap kontra ini menjadi tantangan KH. Muchammad Imam Chambali dalam memperjuangkan Islam. Beliau tetap bersabar dan ikhlas dengan keadaan yang dialami. Beliau menganggap hal tersebut sebagai pakemnya perjuangan sehingga harus dipersiapkan dan disambut dengan rasa sabar, tidak boleh marah seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam berdakwah. Dalam hal ini proses internalisasi beliau sudah menyatu dalam hatinya.

c. *Loman (dermawan)*

Menjadi seorang yang dermawan tidaklah mudah, banyak orang yang memanfaatkan kedermawan seseorang. KH. Muchammad Imam Chambali adalah orang yang dermawan, hal ini terlihat dari proses eksternalisasi yang dilakukan di masyarakat. Hasil dari perilaku beliau kepada publik dalam membantu orang yang kurang mampu, memberikan imbalan untuk setiap orang yang berjasa dengan beliau, menumbuhkan kepercayaan pada publik bahwa beliau adalah orang yang dermawan. Meskipun dalam aplikasinya banyak cobaan yang dialami oleh beliau seperti orang yang hutang tidak dikembalikan bahkan beliau dimusuhi, menggunakan uang pribadi untuk memberikan talangan orang-orang yang ikut menjadi jamaah haji atau umrah yang telat membayar.

Kedermawanan yang beliau miliki menjadi kesempatan bagi orang-orang yang mau memanfaatkannya. Meskipun banyak orang yang

memanfaatkan kedermawanan beliau, beliau tidak berubah menjadi orang yang pelit bahkan mendoakan mereka untuk menjadi orang yang lebih baik, menanggapi semua dengan hati yang lapang. Beliau meyakini bahwa rizki merupakan milik alloh, manusia hanya sebagai titipan sementara. Sehingga apa yang hilang berarti bukan miliknya dan alloh pasti akan membalasnya dengan lebih besar ketika ikhlas dengan keadaan tersebut.

d. *Friendly* (bersahabat)

Dalam proses internalisasi yang diserap oleh KH. Muchammad Imam Chambali bahwa manusia dihadapan alloh sama. Hal ini menjadi pijakan dalam hidup bermasyarakat bahwa penghargaan terhadap orang lain merupakan hal yang mampu membangun hubungan yang harmonis, berperilaku humanis terhadap semua orang dengan tidak membedakanya baik dari segi status, kekayaan dan jabatan baik muslim maupun non muslim.

Di dalam masyarakat aktifitas yang dilakukan dalam proses eksternalisasi akan melembaga menjadi sebuah kenyataan. Kenyataan bahwa perilaku humanis yang dilakukan oleh KH. Muchammad Imam Chambali menjadi persepsi publik bahwa beliau adalah sosok yang bersahabat. Meski sebagai kyai beliau tidak menempatkan diri secara eksklusif dimana budaya yang ada di masyarakat kyai merupakan orang yang diagungkan dan dihormati.

Dalam budaya kyai, Ketika kyai memposisikan diri sederajat dengan jamaah, maka akan berdampak pada keta'dliman jamaah. Merasa lebih tinggi,

otoriter dan berkuasa dengan penuh. Namun berbeda dengan KH. Muchammad Imam Chambali, beliau tidak merasa dirinya orang yang besar, beliau tidak peduli bagaimana sikap santri atau jamaah terhadap beliau apakah mengagungkan atau merendahkan karena hal ini hanya akan membuat hati merasa sombong sehingga memunculkan penyakit-penyakit hati yang lain.

Segala perilaku atau aktifitas yang dilakukan KH. Muchammad Imam Chambali akan melembaga di masyarakat. Proses pelembagaan tersebut merupakan hasil dari seluruh perilaku beliau dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Proses pelembagaan ini dikonstruksi secara terus menerus oleh KH. Muchammad Imam Chambali hingga seseorang menganggapnya hal tersebut adalah sebuah kenyataan yang ditampilkan oleh beliau. Segala yang dilakukan oleh beliau dianggap sebagai hal nyata yang ada dalam diri KH. Muchammad Imam Chambali. Mereka tidak menyadari akan konstruksi yang dilakukan oleh KH. Muchammad Imam Chambali, yang mereka percayai adalah yang mereka lihat, dengarkan dan rasakan. Sehingga semua terlihat nyata dan dianggap sebagai kebenaran yang objektif oleh masyarakat. Namun kebenaran-kebenaran ini akan berubah ketika proses eksternalisasi yang dilakukan oleh KH. Muchammad Imam Chambali juga berubah.

Proses pembentukan budaya ini dilakukan oleh manusia dan ditanggapi pula oleh manusia. Sebagai manusia maka tidak bersifat stabil karena manusia selalu berubah, sehingga memungkinkan adanya perubahan keyakinan sesuai dengan kenyataan yang mereka rasakan.

Ketika proses eksternalisasi yang dilakukan oleh KH. Muchammad Imam Chambali tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut masyarakat, kemungkinan besar kenyataan yang dipersepsikan oleh masyarakat juga berbalik arah dengan kenyataan saat ini.

Citra positif yang saat ini diperoleh oleh beliau akan mungkin terjadi menjadi citra yang negatif. Sehingga pada proses eksternalisasi akan sangat penting untuk menentukan proses objektivasi.

Sebagai seorang *public relations*, maka aktivitas-aktivitas yang dilakukan KH. Muchammad Imam Chambali benar-benar dijaga, dikembangkan secara terus menerus agar nilai yang objektif ini menjadi nilai yang positif. Pada tahap eksternalisasi yang menjadi objektivasi inilah peran *public relations* sangat menentukan.

Adanya proses eksternalisasi untuk membina hubungan yang harmonis dan menciptakan kepercayaan kepada seluruh stakeholder akan menggambarkan perilaku yang dinilai objektif oleh masyarakat. Pada proses inilah konstruksi-konstruksi dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kenyataan yang melembaga dan diakui oleh publiknya.

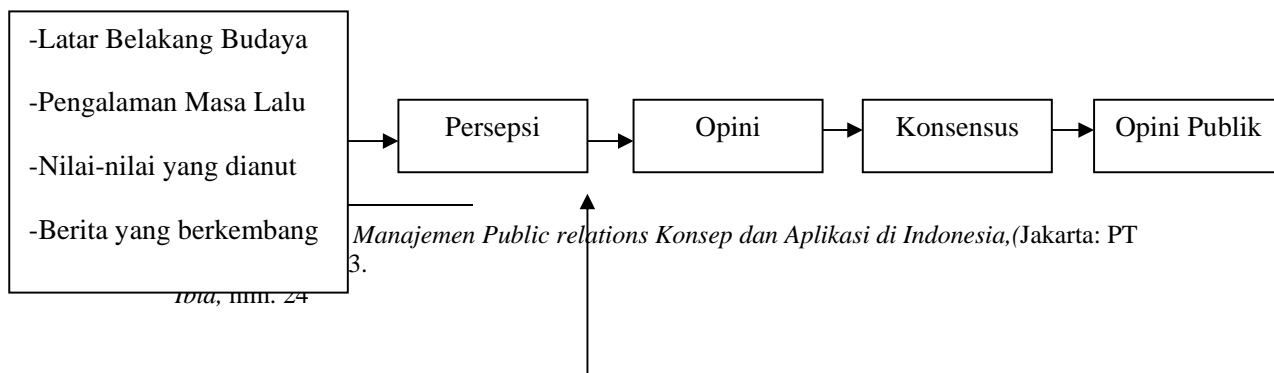
Pengakuan inilah yang penting dalam *public relations* karena dengan pengakuan tersebut seorang *public relations* bisa mengetahui apakah seluruh perilakunya bisa diterima oleh masyarakat atau justru sebaliknya. Ketika pengakuan yang didapatkan adalah hal yang negatif, maka seorang *public relations* harus mengubah perilakunya secara kontinyu sehingga bisa diterima kembali oleh masyarakat.

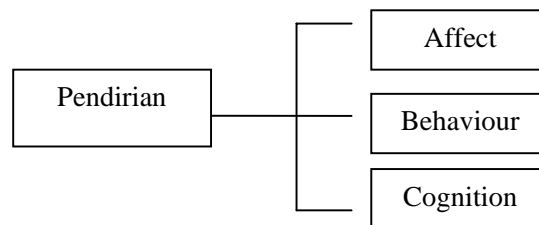
Pada proses objektivasi ini, diawali akan munculnya opini publik tentang diri KH. Muchammad Imam Chambali yang sudah dikonstruksi secara terus menerus yang akhirnya berkumpul menjadi sebuah pendapat yang dianggap sebagai suatu kenyataan.

Opini publik berakar dari persepsi, dan persepsi ditentukan oleh beberapa faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita yang berkembang.²³ Pada faktor-faktor inilah KH. Muchammad Imam Chambali mengkonstruksi perilakunya. Membentuk budaya yang dikehendaki, memberikan pengalaman yang menyenangkan tentang dirinya pada orang lain, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat sehingga berita yang berkembang tentang dirinya merupakan berita yang positif.

Seluruh faktor-faktor tersebut akan memberikan rekaman pada benak seseorang yang suatu saat akan diputar ketika menemui stimuli tertentu. Stimuli yang masuk akan dicocokkan dengan rekaman yang ada untuk memberi suatu interpretasi. Interpretasi inilah yang melahirkan pendirian seseorang.²⁴ Jika dijadikan bagan maka akan nampak sebagai berikut:

Bagan 4. 2 Proses Konstruksi realitas melalui media.





Seluruh konstruksi ini akan menjadi sebuah kenyataan yang dipercaya oleh masyarakat. Kenyataan-kenyataan tersebut akan berwujud pada perasaan atau emosi, perilaku dan pengertian publik.

Seorang *public relations* harus memiliki sikap pro aktif . Sikap ini yang akan menentukan *public relations* berhasil atau tidak. Karena dengan sikap ini seorang *public relations* akan mengidentifikasi keberadaannya ditengah masyarakat dan akan memperbaiki perilaku dan aktifitas-aktifitas yang ada dalam proses eksternalisasi sehingga memunculkan nilai objektivitas yang positif.

Objektifitas atau kenyataan tersebut akan membentuk citra KH. Muchammad Imam Chambali yang memunculkan kepercayaan publik (*public trust*). Rhenald Kasali dalam bukunya mengatakan bahwa Citra adalah kesan yang timbul karena pemahaman akan suatu kenyataan.²⁵ Sehingga kenyataan dalam proses objektivitas ini akan membawa KH. Muchammad Imam Chambali pada kepercayaan publik.

Konstruksi yang diciptakan oleh KH. Muchammad Imam Chambali tidak hanya dilakukan melalui interaksinya secara personal tetapi juga melalui

²⁵ *Ibid*, hlm. 28.

media. Dalam hal ini KH. Muchammad Imam Chambali mencurahkan aktifitas dakwahnya di berbagai media seperti berdakwah di radio El-viktor, mengisi dakwah di SCTV, TV9, JTV, MHTV, TVRI. Dan menggunakan media SMS Center untuk memberikan pesan dakwah kepada seluruh jamaah. Selain itu beliau juga menggunakan majalah Dasa (Dana Sosial Al-jihad) sebagai media untuk berdakwah.

Media sebagai alat marketing bagi kyai untuk mengkomunikasikan pesan dakwah yang ingin disampaikan. *Public relations* yang modern adalah yang mampu memanfaatkan media. *Public relations* yang modern membangun reputasi melalui media. Media memiliki peran yang sangat penting untuk mengkonstruksi tujuan-tujuan yang dikehendaki. Sehingga dalam hal ini KH. Muchammad Imam Chambali memanfaatkan media sebagai alat untuk berdakwah. Secara tidak langsung hal ini tidak hanya dilakukan semata-mata untuk berdakwah tetapi juga membangun atau mengkonstruksi budaya tentang perilaku atau kepribadian yang dimiliki oleh beliau. Membangun citra dengan menampilkan diri di berbagai media. Karena media merupakan alat untuk memberikan informasi kepada khalayak yang dikehendaki, mengkonstruksi pemikiran yang nanti akan membawa pada persepsi dan kepercayaan.

Sebuah realitas bisa diciptakan oleh media khususnya media massa. Realitas media memiliki dua bentuk yaitu model peta analog dan model refleksi realitas.²⁶

²⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 216

Model peta analog yaitu model dimana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional. Dalam model ini KH. Muchammad Imam Chambali mengkonstruksi dirinya sebagai muballigh yang jujur dan bersahabat melalui analogi yang rasional sehingga diyakini menjadi sebuah kenyataan yang ada pada pribadi beliau.

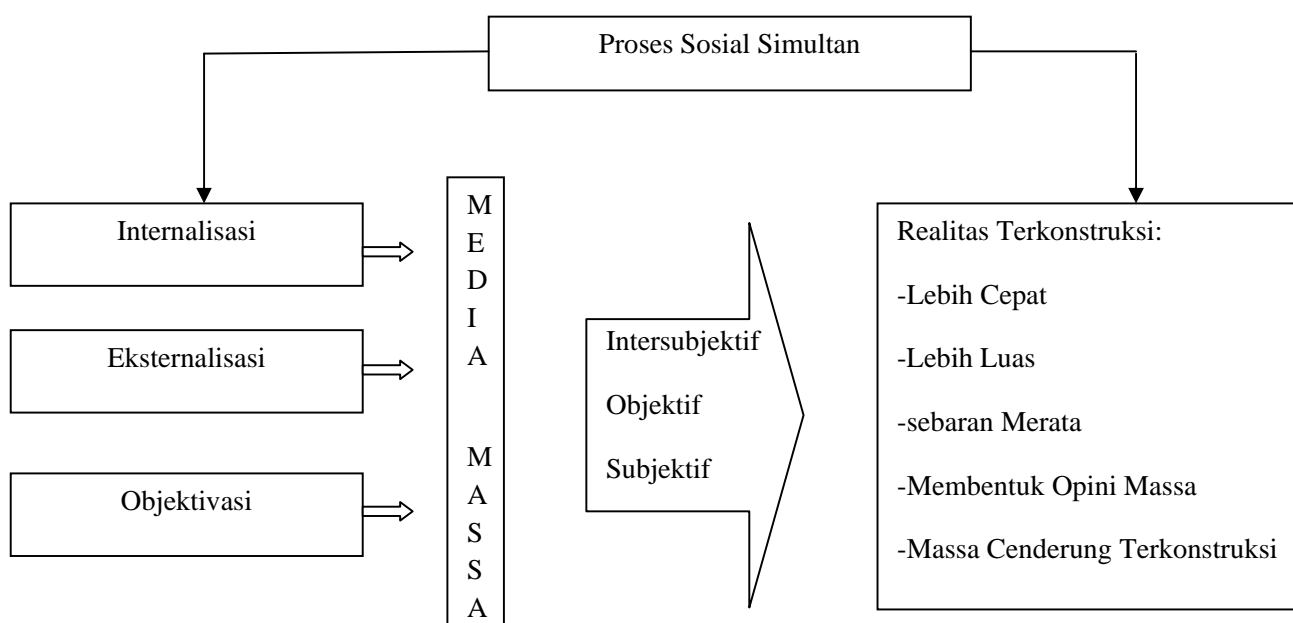
Melalui media, realitas terkonstruksi begitu dahsyat. Pemberitaan lebih cepat diterima masyarakat luas secara merata dan dimana-mana, membentuk sebuah opini karena merangsang publik untuk beropini atas hal tersebut.

Yang kedua adalah model refleksi realitas yaitu model yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat. Jika dilihat dari model ini, maka KH. Muchammad Imam Chambali mengkonstruksi budayanya melalui media yang nanti akan mampu membangun sebuah realitas kehidupan seakan-akan benar terjadi pada kehidupan nyata. Menggambarkan realitas yang ada di masyarakat melalui konstruksi realitas yang ada di media.

Melalui media, KH. Muchammad Imam Chambali mengkonstruksi harapan atau tujuan yang dikehendaki dengan tidak mempertimbangkan jarak dan waktu. Memberikan kemudahan untuk terus menerus menampilkan diri dan melakukan segala upaya untuk membangun dunia yang dikehendaki.

Teknologi secara fungsional telah menguasai masyarakat. Menguasai jalan pikiran manusia sebagaimana gambaran realitas dalam media.²⁷ Adapun jika digambarkan proses konstruksi sosial media massa adalah sebagai berikut:

Bagan 4. 3 konstruksi realitas dengan media massa.



Proses pembentukan realitas pada zaman modern ini tidak hanya dilakukan melalui interaksi secara personal tetapi proses-proses tersebut sudah berkembang dengan memanfaatkan media khususnya media massa

Dari tabel di atas terlihat bagaimana KH. Muchammad Imam Chambali mengkonstruksi budaya atau dunia yang dikehendaki dengan segala perilaku dan aktivitasnya melalui media massa. Konstruksi tersebut tercipta melalui tiga proses yaitu internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi. Pada tahap eksternalisasi, KH. Muchammad Imam Chambali memanfaatkan media

²⁷ *Ibid*

untuk membentuk citra diri beliau lewat media. Dan ini akan ditangkap oleh public sebagai proses objektivasi. Proses objektivasi ini dilakukan berdasarkan stimulus yang secara terus menerus disuntikkan pada public pada proses eksternalisasi.. Dan muncullah dunia realitas di dalam public akan citra diri KH. Muchammad Imam Chambali yang selanjutnya akan memunculkan *effect* termasuk sebuah kepercayaan.

Semua aktifitas yang dilakukan KH. Muchammad Imam Chambali dalam kesehariannya merupakan konstruksi yang dibangun oleh beliau untuk menciptakan identitas untuk menumbuhkan citra positif melalui citra diri sebagai konstruksi dalam membangun kepercayaan publik. Karena diciptakan oleh manusia, maka kebudayaan yang dibangun ini bersifat tidak stabil sehingga memungkinkan sebuah perubahan. Kemungkinan-kemungkinan inilah yang harus diwaspadai oleh seorang *public relations* agar segala sesuatu yang telah dibangun tetap menjadi sebuah budaya yang ada di masyarakat.

Dalam proses ini, manusia memiliki *agency* yang mengacu pada kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Orang memandang dirinya sendiri sebagai suatu kekuatan yang mampu memiliki tujuan-tujuan dan tindakan.²⁸

Secara tidak langsung, ketika seseorang memiliki tujuan secara otomatis akan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut. Begitupula KH. Muchammad Imam Chambali yang ingin memperoleh kepercayaan publik, maka secara otomatis perilaku dan tindakan beliau akan

²⁸ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 328.

mengarah pada konstruksi untuk membangun kepercayaan publik. Pada tahap inilah beliau melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu seperti yang tertulis dalam penemuan penelitian.

Kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia.²⁹ Sehingga dari hal ini, manusia berusaha untuk menjaga kebudayaan yang telah dihasilkannya. Manusia memiliki alat untuk menghasilkan hal tersebut yaitu dengan bahasa. Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan kehendaknya. Manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.³⁰

Melalui bahasa dan simbol-simbol, kyai Chambali mengkonstruksi masyarakat dengan segala perilakunya. Menyebarkan dan menanamkan konsep diri secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kenyataan yang membudaya di masyarakat.

Masyarakat memiliki kenyataan yang disadari. Untuk setiap individu, kenyataan sosial adalah suatu fakta objektif dalam arti harus mempertimbangkan sikap-sikap dan kepercayaan orang lain.³¹

Karena sebuah kenyataan, maka seorang *public relations* selayaknya berperilaku dengan jujur. Seorang *public relations* tidak boleh melakukan segala aktifitasnya berdasar dengan kebohongan karena hal tersebut akan

²⁹ Berger, Peter L. & Thomas Luckmann, *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terjemahan Hartono, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), hlm. 8

³⁰ *Ibid*

³¹ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*,...hlm. 257.

memperkeruh keadaan yang hasil akhirnya adalah ketidakpercayaan masyarakat terhadap individu tersebut. Sehingga dalam penemuan juga ditemukan bahwa KH. Muchammad Imam Chambali mengkonstruksi publik dengan menempatkan kejujuran sebagai modal awal untuk membangun kepercayaan yaitu konsisten antara ucapan dengan perbuatan.

Pada dasarnya *public relations* adalah menciptakan dan menjaga hubungan agar harmonis. Begitu pula dengan Kyai sebagai *public relations* yang menciptakan hubungan baik antara seluruh komponen yang ada di lembaga untuk menanamkan motivasi dan partisipasi guna memperoleh opini publik yang menguntungkan.

KH. Muchammad Imam Chambali menyadari akan pentingnya menjalin hubungan baik dengan stakeholder. Beliau membutuhkan dukungan mereka untuk mensyiarkan agama Islam. Untuk memperoleh dukungan tersebut, maka dibutuhkan sebuah usaha untuk mewujudkan hubungan yang harmonis baik internal maupun eksternal. Hal ini dilakukan untuk membentuk opini public yang mengandung persetujuan, dukungan dan kepercayaan. Pada posisi inilah KH. Muchammad Imam Chambali mengkonstruksi publik dengan menunjukkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang ada di sekitar beliau.

KH. Muchammad Imam Chambali tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama dengan manusia yang lain. Mereka hidup bermasyarakat sebagai orang, artinya sebagai penanggung hak dan kewajiban. Sebagai orang maka masing-masing membutuhkan perhatian, *sympathy*, dari orang lain dan masyarakat sekitarnya.

Untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat, maka kyai memerlukan manajemen komunikasi yang efektif. Adapun kunci sukses yang efektif ada lima yang mencerminkan esensi dari komunikasi itu sendiri yaitu REACH, yang berarti merengkuh atau meraih. Adapun lima hukum tersebut adalah:

1. *Respect*.

Rasa hormat dan saling menghargai merupakan hukum yang pertama dalam berkomunikasi. Pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Bahkan ketika mengkritik atau memarahi seseorangpun harus dilakukan dengan penuh respek terhadap harga diri dan kebanggaan seseorang. Jika hal ini dilakukan oleh pelaku komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati, maka hal ini dapat membangun kerjasama yang baik.

Jika dilihat dari hasil temuan, KH. Muchammad Imam Chambali menghargai kemampuan orang lain, yang berada dalam lingkup humanis. ini berarti bahwa KH. Muchammad Imam Chambali telah mempraktekkan lima hukum komunikasi yang efektif yaitu *respect*. William James mengatakan bahwa "Prinsip paling dalam pada sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai".³²

2. *Empathy*

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Dalam tanggapan publik KH.

³² <http://anik-gurung.tripod.com/id29.html>. Diakses pada tanggal 23 September 2013

Muchammad Imam Chambali menyampaikan sesuatu dengan melihat situasi dan kondisi, menyesuaikan diri dengan keadaan dan memahami perasaan orang lain dalam menyampaikan sesuatu sehingga tidak sampai menyakiti hati.

Dengan memahami dan mendengar orang lain terlebih dahulu, dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang diperlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain.

3. *Audible*

Makna dari *audible* antara lain adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik. Empati berarti harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* berarti pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima oleh penerima pesan atau komunikan. Hukum ini mengatakan bahwa pesan harus disampaikan melalui media atau *delivery channel* sedemikian hingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hukum ini mengacu pada kemampuan komunikator untuk menggunakan berbagai media maupun perlengkapan atau alat bantu audio visual yang akan membantu agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam komunikasi personal hal ini berarti bahwa pesan disampaikan dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh penerima pesan.

KH. Muchammad Imam Chambali merupakan sosok yang menyenangkan, *enjoy* dan santai seperti yang dikatakan oleh publik. Ini berarti bahwa beliau menyampaikan sesuatu dengan cara atau sikap yang dapat diterima oleh jamaah.

4. *Clarity*

Selain bahwa pesan harus dapat dimengerti dengan baik, maka hukum keempat yang terkait dengan hal tersebut adalah kejelasan dari pesan itu sendiri sehingga tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai penafsiran yang berlainan.

Clarity dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi perlu dikembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme lawan bicara atau sasaran komunikasi.

5. *Humble*

Hukum kelima dalam membangun komunikasi yang efektif adalah sikap rendah hati. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang dimiliki oleh pelaku komunikasi. Sikap rendah hati pada intinya antara lain: sikap menghargai, mau mendengar dan menerima kritik, tidak sombong dan memandang rendah orang lain, berani mengakui kesalahan, rela memaafkan, lemah lembut dan penuh pengendalian diri, serta mengutamakan kepentingan yang lebih besar.

Begitulah konstruksi yang dilakukan oleh KH. Muchammad Imam Chambali untuk membangun kepercayaan publik (*trust bulding*). Menciptakan dunianya melalui perilaku dan aktivitas secara terus menerus yang dilakukan

melalui interaksi dengan manusia sekitar baik secara personal maupun dengan media melalui proses internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi.